

**SILEK LANYAH: PERKEMBANGAN DARI TRADISI KE KREASI
DI DESA KUBU GADANG KELURAHAN EKOR LUBUK
KECAMATAN PADANG PANJANG TIMUR
KOTA PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Pesrsyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**WARDHATUL KHAIRAH
NIM.14023034/2014**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Silek Lanyah: Perkembangan dari Tradisi ke Kreasi
di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk
Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

Nama : Wardhatul Khairah

NIM/TM : 14023034/2014

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 Oktober 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Desfiarni, M.Hum.
NIP. 19601226 198903 2 001

Pembimbing II,



Herlinda Marsyur, SST., M.Sn.
NIP. 19660110 199203 2 002

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Silek Lanyah: Perkembangan dari Tradisi ke Kreasi di Desa Kubu Gadang
Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur
Kota Padang Panjang

Nama : Wardhatul Khairah
NIM/TM : 14023034/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 28 Oktober 2019

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Desfiarni, M.Hum.	1. 
2. Anggota	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	3. 
4. Anggota	: Dr. Fuji Astuti, M.Hum.	4. 
5. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.	5. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardhatul Khairah
NIM/TM : 14023034/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Silek Lanyah: Perkembangan dari Tradisi ke Kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syehendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Wardhatul Khairah
NIM/TM. 14023034/2014

ABSTRAK

Wardhatul Khairah. 2019. Silek Lanyah: Perkembangan dari Tradisi ke Kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik. FBS Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan Silek Lanyah dari tradisi ke kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan gadget/smartphone. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Silek Lanyah mengalami perkembangan dalam segi kualitas gerak, pelaku silat, kostum, musik dan tempat latihan atau sasaran. Perkembangan Silek Lanyah berasal dari Silek Tuo Gunuang sebagai sumber gerak Silek Lanyah. Pemuda dan pemudi di Desa Kubu Gadang sebagai pelaku dari Silek Tuo Gunuang melestarikan seni tradisinya dikembangkan dalam bentuk baru, yang menjadi atraksi seni silat sebagai *icon* wisata.

Kata kunci: silek lanyah, perkembangan, tradisi ke kreasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penelitian ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dengan judul **“Silek Lanyah: Perkembangan dari Tradisi ke Kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.”**. Serta Salawat beserta salam penelitian persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan penulisan ini, penelitian mendapatkan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Herlinda Mansyur, SST., M.Sn. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
2. Kepada dewan penguji, bapak Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D, ibu Dr. Fuji Astuti, M.Hum dan ibu Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D. yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan demi sempurnanya penulisan skripsi ini.
3. Seluruh Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu staf pengajar Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Teristimewa untuk kedua orang tua dan saudara yang selalu mendo'akan dan memberikan dorongan Moril dan Material dalam menyelesaikan Skripsi ini.

5. Terimakasih untuk kesayangan, Abang Tyo, yang selalu memberi support dan mendoakan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Thank you so much to Desa Wisata Kubu Gadang, terkhusus Ni Ja, Bang Nanda, cai, imam, cikiang, Dewi, Ciyin, yang telah membantu proses penelitian Skripsi ini.
7. Terimakasih kepada seluruh teman-teman Prodi Tari dan Keluarga besar Sendratasik angkatan 2014, dan seluruh Himpunan Mahasiswa Jurusan Sendratasik yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan limpahan rahmat dari Allah SWT. Penelitian menyadari bahwa skripsi masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan serta masukan yang membangunkan serta masukan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, Oktober2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	7
1. Pencak Silat.....	7
2. Perkembangan.....	8
3. Kreasi.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	10
C. Kerangka Konseptual.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Objek Penelitian.....	15
C. Instrumen Penelitian	15
D. Jenis Data	16
E. Teknik Pengumpulan Data.....	17
F. Teknik Analisis Data.....	21

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23
B. Silek Tuo Gunuang dan Silek Lanyah	36
1. Asal Usul.....	36
2. Silek Tuo Gunuang (Tradisi)	38
3. Perkembangan Silek Lanyah Dari Tradisi Ke Kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk	58
C. Pembahasan.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	83
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Wilayah Kelurahan Ekor Lubuk	24
2. Pendidikan Masyarakat Wilayah Kelurahan Ekor Lubuk	24
3. Laporan Pengunjung Desa Wisata Kubu Gadang Tahun 2016-2018.....	30
4. Gerak Silek Tuo Gunuang	39
5. Silek Lanyah	49
6. Perkembangan Silek Tuo Gunuang dan Silek Lanyah	59
7. Perkembangan Pelaku Silek Tuo Gunuang dengan Silek Lanyah.....	73
8. Perkembangan Kostum Silek Tuo Gunuang (Tradisi) dengan Silek Lanyah (Kreasi)	74
9. Perkembangan Musik Silek Tuo Gunuang Musik Silek Lanyah.....	75
10. Perkembangan Sasaran Silek Tuo Gunuang dengan SilekLanyah.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	14
2. Peta Wilayah Kelurahan Ekor Lubuk	23
3. Masjid Asasi	27
4. Makan Baradaik	28
5. Pacu Upiah.....	28
6. Syarat dan Properti Digunakan dalam Silek Tuo Gunuang.....	37
7. Pelaku Silek Tuo Gunuang	45
8. Kostum Tradisi Silek Tuo Gunuang	46
9. Tempat Latihan Silek Tuo Gunuang.....	47
10. Atraksi Silek Lanyah	48
11. Pelaku Silek Lanyah	55
12. Kostum Silek Lanyah	56
13. Alat Musik yang Digunakan pada Silek Silek Lanyah (Tambua, Tansa, Talempong)	57
14. Sasaran Pertunjukkan Silek Lanyah	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah Bangsa yang kaya akan seni dan budaya. Dimana masing-masing suku Bangsa Indonesia memiliki seni budaya (etnis) yang berbeda. Masing-masing memiliki ragam jenis seni budaya yang menjadi identitas suatu etnis tersebut. Menurut Umar Kayam (1981:15) “Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Kesenian berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu”. Pada zaman sekarang kesenian mampu mengungkapkan sebuah kreativitas manusia dalam mengekspresikan masalah-masalah mengenai keindahan melalui berbagai media. Kesenian dapat menjadi suatu kebanggaan sekelompok masyarakat yang mana hidup dan berkembangnya tergantung pada masyarakat tertentu.

Kesenian mempunyai berbagai cabang seni salah satunya adalah tari. Tari wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembarakan, mengharukan atau mungkin mengecewakan. Dikatakan menggembarakan dan mengharukan apabila tarian tersebut menyentuh perasaan seseorang atau penonton menjadi gembira. (Desfiarni, 2004: 1)

Berbicara tentang kesenian tentu kita sudah tidak asing lagi dengan kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah sesuatu yang telah luhur dan membudidaya. Kesenian tradisional ini lahir dan berkembang di tengah-tengah Masyarakat secara turun temurun. Artinya kesenian tersebut lahir dari Masyarakat itu sendiri tanpa ada penciptanya. Sebagai unsur kebudayaan

kesenian memiliki berbagai macam cabang seni yakni seni rupa, seni drama, seni musik, seni tari.

Edi Sedyawati (1981: 119) menyatakan bahwa:

Seni tradisi bisa dilihat dari dua arah. Pertama, seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti suatu satuan adat-istiadat. Dalam hal ini, tradisi itulah yang menjadi pokok, sedangkan kesenian adalah sarana penunjang. Lebih jauh, kesenian dapat merupakan alat penguat tradisi. Dalam arti kedua, seni tradisi dapat dimaknakan sebagai bentuk-bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penataan yang telah menetap. Disini kesenian itulah sendiri yang menjadi pokok. Seni tradisi jadi berarti seni yang memiliki tradisi dengan cara melihat yang kedua ini kesenian dipandang sebagai kegiatan yang kurang lebih mandiri, punya kepentingan-kepentingannya sendiri.

Di Daerah Minangkabau banyak memiliki kesenian tradisional seperti randai, musik (dendang, saluang, bansi), silek. Khususnya di Desa Kubu Gadang, kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan Padang Panjang Timur.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan Nuzirwan (18, Desember 2018) di Sanggar *Palatiang Saiyo*, desa Kubu Gadang kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur, menjelaskan bahwa Silek Lanyah dahulunya berasal dari *Silek Tuo Gunuang*. Pada tahun 1940 Silek Tuo Gunuang dimainkan oleh Datuak Pangulu Basa bersama Sidi Sati Malin yang merupakan *mamak* atau saudara laki-laki dari ibu Inyiak Piak Pulatiang. Latihan Silek Tuo Gunuang ini dilakukan pada waktu malam hari setelah pulang dari surau (mushola), alasan kenapa latihan Silek Tuo Gunuang di lakukan pada malam hari adalah Silek Tuo Gunuang membutuhkan konsentrasi dalam latihan nya, dan suasana hening pada malam hari sangat membantu untuk berkonsentrasi. Lokasi untuk melakukan latihan Silek Tuo

Gunuang bertempat di halaman rumah gadang atau bisa juga di lakukan di halaman surau (mushola). Inying Piak Pulatiang merupakan sosok bundo kanduang, yang mana satu-satunya yang pandai basilek (silat). Dahulu perempuan tidak boleh bersilat oleh karena itu ketika mamak berlatih Silat Inyiang Piak Pulatiang sembunyi-sembunyi melihat gerakan Silek Tuo Gunuang tersebut. Setelah mengetahui gerakan silek, Inyiak Piak Pulatiang memperagakan silek tersebut bersama salah satu penjual tikar yang tiap minggunya bermalam di daerah tersebut secara diam-diam. Penjual tikar itu bernama Inyiak Mansiang.

Pada tahun 1950an Inyiak Piak Pulatiang membicarakan kepada mamaknya bahwa dia sudah menguasai Silek Tuo Gunuang, dan ingin mencoba bersama mamak untuk memperagakan Silek Tuo Gunuang tersebut. Mamak marah kepada Inyiak Piak Pulatiang karna beliau merupakan perempuan tidak seharusnya belajar silek, karna pada dasarnya makna kata silek adalah mati bunuh. Dengan berjalannya waktu mamak sedikit senang dikarenakan Inyiang Piak Pulatiang nantinya menjadikan suatu silek tuo gunuang itu sebagai bela diri ketika ada ancaman terhadap dirinya.

Pada tahun 1970an Nuzirwan belajar basilek dengan Datuak Pangulu Basa, Nuzirwan telah mengetahui gerakan Silek Tuo Gunuang pada saat itu. Kemudian Nuzirwan mengusulkan kepada Inyiak Piak Pulatiang untuk mencoba berlatih Silek Tuo Gunuang di area sawah yang berair setelah panen. Kegunaan berlatih di area sawah yang berair adalah untuk lebih melatih ketahanan kuda-kuda dan melatih keseimbangan dalam melangkah. Silek Tuo Gunuang hanya digunakan sebagai bela diri. Pada tahun 1980an

sampai tahun 2014 Silek Tuo Gunuang ini tidak ada yang belajar untuk bela diri, hanya saja Nuzirwan dan Inyik Piak Pulatiang yang menguasai Silek Tuo Gunuang tersebut.

Dt. Sati dan Nuzirwan (wawancara 20 Januari 2019) mengungkapkan bahwa pengembangan silek tradisi yakni Silek Tuo Gunuang dikembangkan gerakan-gerakannya yang dikreasikan dan diberi nama Silek Lanyah. Ada beberapa gerakan-gerakan silek Tuo Gunuang yang di kembangkan dalam silek lanyah yaitu lapak buayo, tangkok lua, tangkok dalam, pilin, loncat harimau, guntiung kapalo, dan guntiung kaki. Silek Lanyah adalah permainan silat yang dilakukan di aera sawah yang berair. Pengembangan silek tradisi tersebut dilakukan oleh Nuzirwan dan Datuak Sati karena beliau khawatir bahwa Silek Tuo Gunuang tersebut punah (tidak ada yang mewarisi). Pengembangan Silek Tradisi dilakukan bersama pemuda-pemudi desa Kubu Gadang. Bentuk pengembangan yang dilakukan oleh Nuzirwan dan Datuak Sati beserta pemuda-pemudi dijadikan ikon desa Kubu Gadang yang menjadi desa wisata yang sekaligus bekerja sama dengan pariwisata. Semenjak kerja sama dengan pariwisata Silek Lanyah sering ditampilkan dalam acara penyambutan tamu wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang Panjang. Serta dalam hal ini Masyarakat Desa Kubu Gadang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pertunjukkan silek seni tersebut, dan membangun beberapa Homestay untuk wisatawan yang ingin bermalam di Desa Kubu Gadang, bertujuan untuk meningkatkan perekonomian Masyarakat Desa Kubu Gadang. Hal ini yang membuat pertunjukan Silek Lanyah tidak lagi hanya

diketahui oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri, tetapi telah terkenal sampai ke Mancanegara.

Berdasarkan penampilan yang sering dikunjungi oleh Wisatawan maka peneliti tertarik ingin melihat **“Silek Lanyah: Perkembangan Dari Tradisi Ke Kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang belakang diatas maka ada beberapa masalah yang dapat peneliti identifikasikan sebagai berikut:

1. Asal-usul *Silek Lanyah* dari tradisi ke kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.
2. Bentuk penyajian Silek Silek Lanyah dari Tradisi ke Kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.
3. Bentuk perkembangan *Silek Lanyah* dari tradisi ke kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini agar terfokus dalam sebuah penelitian dan tidak meluas sehingga batasan masalah yang peneliti batasi adalah

perkembangan Silek Lanyah dari tradisi dan kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maa dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan Silek Lanyah dari tradisi ke kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan Silek Lanyah dari tradisi ke kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai pengalaman pemula dalam melakukan penelitian sebagai syarat tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.
2. Sebagai acuan untuk mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian nantinya.
3. Sebagai penambah wawasan serta ilmu mengenai Budaya yang ada di daerah setempat.
4. Sebagai penambah koleksi bahan bacaan pada perpustakaan baik itu perpustakaan sendratasik maupun perpustakaan umum Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu seni bela diri Nusantara yang terkenal di dunia dan berkembang di Asia Tenggara. Kata pencak silat sendiri merupakan kata majemuk. Kata *pencak* digunakan masyarakat pulau Jawa, Madura, Bali, sedangkan kata *silat* biasa digunakan masyarakat di wilayah Indonesia lainnya serta di Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Thailand bagian selatan dan Philipina. (Edison Piliang, dkk, 2010: 356-357).

Pencak dan silat merupakan produk budaya lokal dalam kerangka budaya masyarakat rumpun melayu. Dalam kaitan dengan nama pencak dan silat, ada pihak yang menyamakan pengertian pencak dengan silat dan ada pihak yang membedakan. (Notosoejitno, 1997: 34).

Menurut guru besar Hasan Habudin dalam O'ong Maryono (1998: 4) pencak adalah seni bela diri yang diperagakan dengan diatur, padahal silat sebagai inti sari dari pencak tidak dapat diperagakan. Dikalangan suku Madura pencak dianggap berakar dari bahasa madura 'apeng karepeng laju aloncak', yaitu bergerak tanpa aturan sambil meloncat. Sedangkan silat berasal dari 'se amaen alat mancelat', yaitu sang berloncat kian kemari seperti kilat.

Menurut Mr. Wongsonegoro dalam O'ong Maryono (1998: 5) pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan

peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasa dipertunjukkan di depan umum. Silat adalah inti sari dari pencak, ilmu dari perkelahian atau membela diri mati-matian yang dapat dipertunjukkan di depan umum.

Pencak Silat Seni dapat juga dikatakan sebagai Pencak Silat Beladiri yang indah. Pada saat diperlukan, Pencak Silat Seni memang dapat difungsikan kembali atau dikembalikan ke asal dan aslinya menjadi Pencak Silat Beladiri. Hal tersebut disebabkan karena Pencak Silat seni memiliki struktur yang sama dengan Pencak Silat Beladiri. (Notosoejitno, 1997: 81).

Dalam bahasa Minangkabau, *Silek* sama dengan silat. *Silek* di Minangkabau mempunyai dua tujuan yaitu ilmu bela diri menghadapi serangan musuh dan sebagai pertahanan negeri. (Ir. Edison, dkk. 2010: 356).

2. Perkembangan

Menurut Edi Sedyawati (1981:120) mengatakan bahwa seni tradisi secara teknik mengalami perkembangan untuk mengalami bentuk- bentuk tertentu dengan nilai-nilai keindahan tertentu dan mengandung lambang-lambang.

Menurut Suwandono (dalam Edi Sedyawati, 1984: 39) pengembangan mengandung dua pengertian, yaitu: pengembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi/menghilangkan nilai tradisi, pengembangan dalam arti penyebaran untuk dapat dinikmati dan diresapi oleh lingkungan yang lebih luas.

Menurut Edi Sedyawati (1981: 50) yaitu :

Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif, artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertiannya kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukkan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga harus memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif. Sedangkan kualitatif yaitu mengenai perkembangan dari tari. Dulu tarian tersebut masih amatir secara kualitas telah beralih menjadi komersial. Ataupun dulu sangat monoton dan terlalu orisinal, pada masa ini telah berubah menjadi rekonstruksi yang bersifat kreasi, yang berkualitas dari aspek tontonannya.

Pada teori Edi Sedyawati diatas berkaitan dengan Silek Lanyah yang mengalami perkembangan pertunjukkan dimana silek lanyah sudah dipertunjukkan dalam wilayah pengenalannya hingga di tonton oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Sejalan dengan Teori diatas Indrayuda, (2013: 64-65) juga mengatakan bahwa Konsep pelestarian yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan tari dari aspek kualitas sebagai usaha pelestarian tari tradisional adalah dalam bentuk usaha mengembangkan tari dari aspek gerak, pola lantai, ruang, volume dan komposisi, serta kostum dan tata rias.

Pada teori Indayuda, silek lanyah memiliki perkembangan secara kualitas yang terdiri dari beberapa aspek yakni gerak, pelaku silat, kostum, musik, dan tempat pertunjukkan.

Sehingga dapat disimpulkan perkembangan merupakan suatu pembentukan yang diolah secara teknik yang berada pada suatu unsur tradisi dalam menciptakan hal baru dari sesuatu hal yang sudah ada dahulunya. Baik dari segi kuantitatif dan kualitatif.

3. Kreasi

Sumaryono (2006: 115-116) menyatakan bahwa:

“Istilah “kreasi baru“ mulai banya disebut-sebut orang pada tahun 1960-an, untuk menandai lahirnya repertoar-repertoar tari baru yang masih tetap bersumber pada tari-tarian tradisi. Kata “kreasi” itu sendiri artinya hasil daya khayal sebagai buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Dan hal yang paling mendasar pada tari kreasi baru adalah konsep penyajiannya. Walaupun sumber idenya berasal dari jenis tari tradisi tertentu, tetapi konsep penyajiannya telah berubah sesuai dengan ide dan gagasan koreografernya.”

4. Seni Pertunjukkan dalam lokasi Wisata

Menurut Soedarsono (1999 : 3) mempertahankan budaya dalam rangka mengembangkan pariwisata di negara maju adalah 1) membuat tiruan dari aslinya, 2) singkat atau padat, atau bentuk mini dari aslinya, 3) penuh variasi, 4) ditinggalkan nilai sakral, magis, serta simbolisnya, dan 5) murah harganya.

Menurut teori diatas dapat digunakan untuk membahas kemasan seni pertunjukkan sebagai daya tarik wisatawan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dilakukan dengan tujuan agar bisa menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti sehingga juga mendapatkan referensi terhadap data-data penelitian yang

bersumber pada penelitian terdahulu. Adapun penelitian relevan tersebut ialah:

Egidya Annisa (2019), berjudul “Eksistensi Silek Lanyah sebagai permainan Anak Nagari di Kota Padang Panjang”. Skripsi ini memiliki rumusan masalah bagaimana eksistensi Silek Lanyah sebagai permainan Anak nagari di Kota Padang Panjang. Dan hasil penelitian temukan bahwa silek lanyah sebagai permainan anak nagari yang saat sekarang eksis di tengah-tengah masyarakat, dan memiliki fungsi terhadap Masyarakat dan pemerintahan Kota Padang Panjang. skripsi Egidya Annisa (2019) memiliki Objek yang sama dengan peneliti namun berbeda rumusan masalah dengan peneliti yakni antara eksistensi dengan perkembangan, Untuk itu penelitian diatas digunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan penulisan hasil penelitian ini.

Dibba Gazwami (2015), berjudul “Perkembangan tari piring gelas dari tahun 2002 hingga 2013 di kecamatan karangjaya Sumatera Selatan.” Skripsi ini memiliki rumusan masalah bagaimana perkembangan tari piring gelas dr tahun 2002 hingga 2013. Dan hasil penelitian yang ditemukan bahwa tari Piring Gelas mengalami perkembangan dalam segi kuantitas tari dan mengalami perkembangan dekade waktu serta perkembangan pada penari tidak hanya para gadis dari golongan tertentu yang biasa menarikannya, tetapi juga Masyarakat umum.

Feby Try Rahmanda (2019), berjudul “Perkembangan *Tari Tanduk* tradisi ke kreasi pada Sanggar Puti Junjung kenagarian sijnjung kecamatan

sijunjung kabupaten Sijunjung”. Skripsi ini memiliki rumusan masalah bagaimana perkembangan tari *Tanduak* tradisi ke kreasi pada Sanggar Putri Junjung Kenagarian Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Dan dari hasil penelitian temukan bahwa perkembangan tari tanduak yang dilakukan atas bantuan dari seniman Lili Gusrianti Putri telah mempengaruhi Masyarakat Nagari Sijunjuang untuk mempelajari Tari Tanduak sebagai warisan budaya yang perlu mereka lestarikan, untuk itu terjadi perkembangan koreografi yang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat.

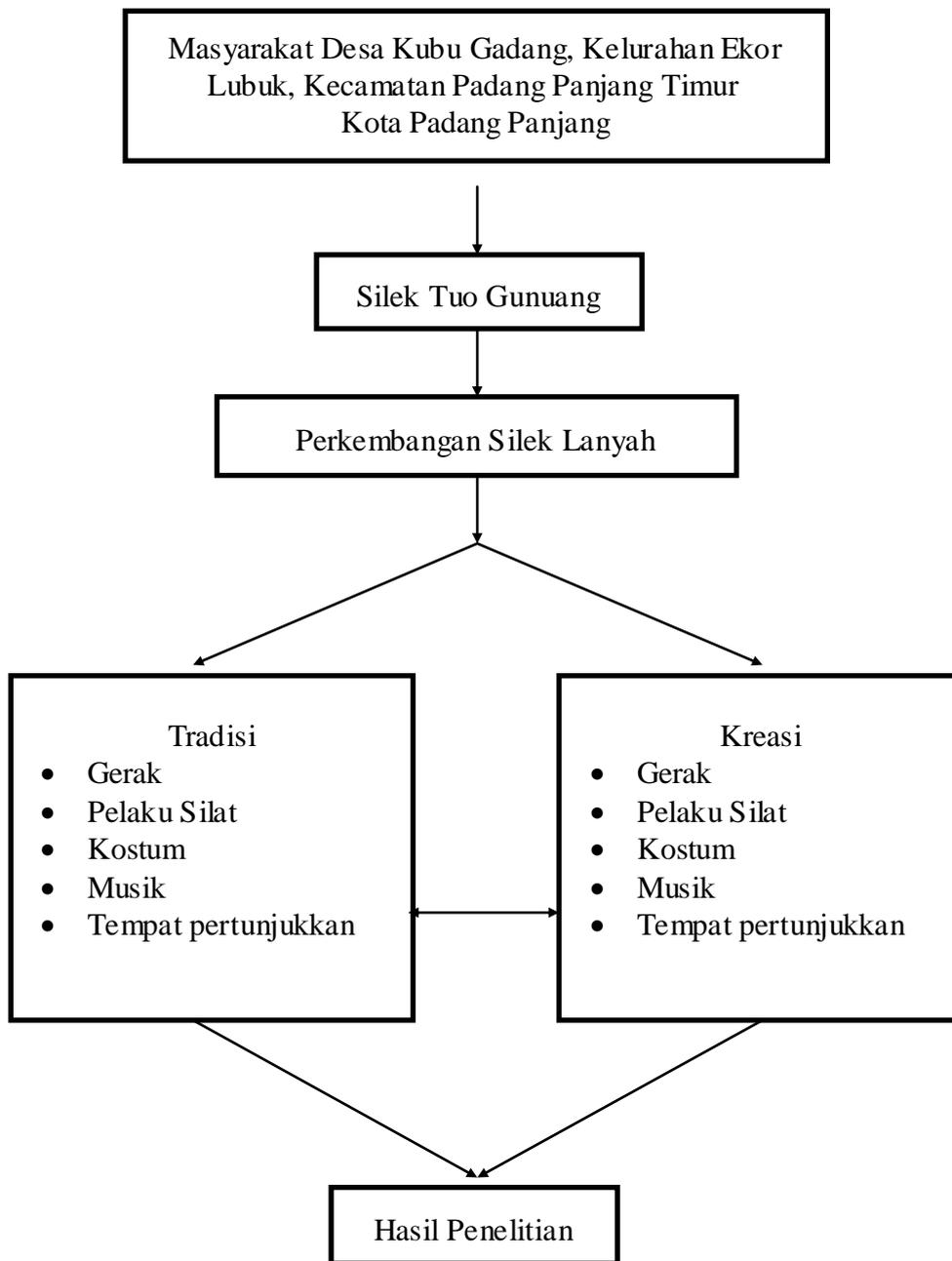
Berdasarkan penelitian relevan skripsi Dibba Gazwami (2015), dan Feby Try Rahmanda (2019) memiliki rumusan masalah yang sama akan tetapi terdapat objek yang berbeda.

C. Kerangka Konseptual

Pada setiap penelitian, selalu menggunakan kerangka konseptual sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadi perluasan pembahasan yang menjadi penelitian terarah. Untuk menganalisis perkembangan Silek Lanyah dari tradisi ke kreasi penting untuk dikaji bagaimana masyarakat pendukungnya, dan bagaimana keberadaannya dahulu dan kini serta perkembangannya hingga sekarang. Oleh sebab itu pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka konseptul sebagai berikut :

Peneliti menggambarkan secara umum yang berkaitan dengan aktifitas Masyarakat setempat, selanjutnya akan dibahas tentang silek Tuo Gunuang yang menjadi salah satu faktor perkembangan dari awal mulanya Silek Lanyah, kemudian memfokuskan pada perkembangan Silek Lanyah yang

didasari dari Silek tuo Gunuang menjadi sebuah Silek seni dalam atraksi pertunjukkan kesenian yang terdapat di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk. Kemudian perkembangan itu dilihat dari segi Kulitatif dari segi gerak, pelaku silat, kostum, musik, dan tempat pertunjukkannya. Sehingga ditemukan hasil penelitian yang menjawab permasalahan penelitian ini, untuk dapat dilihat Kerangka konseptual penelitian ini dalam bentuk bagan dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Silek Lanyah mengalami perkembangan dalam segi Kualitas gerak, pelaku silat, kostum, musik dan tempat latihan atau sasaran. Perkembangan Silek Lanyah awal mulanya berasal dari Silek Tuo Gunuang yang mendasari gerak Silek Lanyah, dan kecintaan dari pemuda dan pemudi di Desa Kubu Gadang sebagai pelaku dari Silek Tuo Gunuang akan tradisinya mencoba untuk mengembangkan tradisinya dengan bentuk yang baru. Dari proses pengembangan tradisi tersebut maka lahirlah Silek Lanyah, Silek Lanyah merupakan pemberian nama baru terhadap bentuk pertunjukan atraksi seni silat yang diadopsi dari salah satu metode latihan Silek Tuo Gunuang yang merupakan suatu bela diri.

Masyarakat Kubu Gadang menjadikan perkembangan Silek Lanyah tersebut yang memiliki keunikan pada tempat pertunjukannya untuk dijadikan sebuah ikon bagi Masyarakat Desa Kubu Gadang dan mempertunjukkan sebuah atraksi seni Silek Lanyah pada tamu dinas Pariwisata Kota Padang Panjang, baik itu wisatawan dari dalam Negeri ataupun luar Negeri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, Peneliti menyarankan Kepada Masyarakat Desa Kubu Gadang, Kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang, Agar Silek Lanyah lebih berkembang pesat dari daerah lain. Menjaga dan meningkatkan serta memberi ide-ide baru dalam melakukan perkembangannya. Dan selalu menjaga kerja sama dalam perkembangannya dengan dinas Pariwisata Agar terus dikenal hingga Mancanegara lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Desfiarni. 2004. *Tari Lukah Gilo: Sebagai Budaya Minangkabau Pra Islam dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Yogyakarta: Kalika.
- Gazwami, Dibba. 2015. Perkembangan Tari Piring Gelas dari Tahun 2002 Hingga 2013 di Kecamatan Karangjaya Sumatera Selatan. *Skripsi*. FBS UNP.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press Padang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lexy J. Moleong. 1990. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notosoejitno. 1997. *Khasanah Pencak Silat*. Jakarta: CV Infomedika.
- O'ongMaryono. 1998. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Edison, dkk. 2013. *Budaya dan Hukum Adat Miannngkabau. Edisi Cetakan Kedua*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Rahmanda, Feby Try. 2019. Perkembangan *Tari Tanduak* Tradisi Ke Kreasi pada Sanggar PutiJunjung Kenagarian Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Skripsi*. FBS UNP.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press.
- _____. 1984. *Tari Tinjauan dari berbagai Segi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sumaryono.(2003). *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia (LKPHI).